

Kontribusi Pemikiran Pendidikan KH. Abdullah Syafi'i terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Modern di Indonesia

Ita Jana¹, Ahmad Syaifullah²

Sekolah Tinggi Agama Islam Jarinabi ^{1,2}

Itajana680@gmail.com, Asyaifull829@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menggambarkan gagasan pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Abdullah Syafi'i, khususnya dalam upaya mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik. Pendidikan Islam dipandang sebagai sarana untuk membentuk manusia yang matang secara utuh, yakni individu yang memiliki keimanan kuat sekaligus penguasaan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, peran ulama sangat signifikan karena turut membentuk karakter dan arah pendidikan Islam di Indonesia. KH. Abdullah Syafi'i merupakan salah satu tokoh ulama dan pendidik yang berkontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam, terutama di wilayah Jakarta. Jejak pemikirannya masih dapat dilihat melalui berbagai lembaga pendidikan yang didirikannya dan terus berkembang hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, baik dari buku-buku di perpustakaan maupun sumber pendukung lainnya, termasuk disertasi Indra (2003) yang membahas pemikiran KH. Abdullah Syafi'i tentang pendidikan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan menurut beliau harus selaras dengan nilai-nilai Islam, sejalan dengan latar belakang lingkungan dan kepribadiannya sebagai perancang sekaligus pelaksana pendidikan. Dalam praktiknya, KH. Abdullah Syafi'i menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti talqin, penugasan, diskusi, serta bimbingan. Namun, metode keteladanan menjadi ciri khas yang paling menonjol dalam pendekatannya. Keteladanan ini tidak hanya menjadi metode, tetapi juga menjadi bagian dari kepribadiannya sebagai seorang ulama. Oleh karena itu, pemikiran dan metode pendidikan yang dikembangkannya tetap relevan dan dapat dijadikan rujukan bagi pendidik dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini.

Kata Kunci : KH. Abdullah Syafi'i, Pemikiran Pendidikan, Pendidikan Islam, Keteladanan

Abstract: *This study aims to examine and describe the educational ideas developed by KH. Abdullah Syafi'i, particularly in efforts to optimize the full potential of learners. Islamic education is viewed as a means of shaping individuals into fully mature human beings, namely those who possess strong faith as well as mastery of knowledge. In this context, the role of ulama is highly significant, as they help shape the character and direction of Islamic education in Indonesia. KH. Abdullah Syafi'i is one of the prominent scholars and educators who made major contributions to the development of Islamic education, especially in the Jakarta area. The legacy of his thought can still be seen today through the various educational institutions he established, which continue to grow and develop. This study employs a qualitative approach, with data collection techniques carried out through literature review, including books available in libraries and other supporting sources, such as Hasbi Indra's (2003) dissertation discussing KH. Abdullah Syafi'i's thoughts on pesantren education. The findings indicate that, according to him, the concept of education must be aligned with Islamic values, reflecting both his environmental background and his personal character as both an educational thinker and*

practitioner. In practice, KH. Abdullah Syafi'i applied various teaching methods, including talqin, assignments, discussions, and guidance. However, the method of exemplary conduct (role modeling) stands out as the most distinctive aspect of his approach. This method is not merely a teaching strategy but also an integral part of his identity as a scholar. Therefore, his educational ideas and methods remain relevant and can serve as valuable references for educators in addressing contemporary educational challenges.

Keywords: KH. Abdullah Syafi'i, Educational Thought, Islamic Education, Role Modeling.

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama untuk meningkatkan kualitas diri, baik dalam dimensi duniawi maupun ukhrawi. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pendidikan Islam menempati posisi strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, intelektual, kepribadian, dan keterampilan. Namun demikian, praktik pendidikan saat ini masih cenderung berfokus pada aspek kognitif semata, sementara dimensi spiritual dan pembentukan karakter belum mendapatkan perhatian yang optimal (Albani & Supratama, 2025).

Sejumlah penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan penguasaan ilmu pengetahuan modern. Studi-studi tersebut menekankan pentingnya pendekatan holistik yang tidak hanya mengedepankan transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan akhlak dan keteladanan (Salsabila et al., 2025). Kesenjangan antara aspek kognitif dan afektif ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran, khususnya melalui penguatan peran pendidik sebagai teladan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, mencakup aspek jasmani dan rohani. Peserta didik dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi sempurna dan amanah sebagai khalifah di bumi, sehingga pendidikan harus diarahkan pada pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, kontribusi ulama menjadi sangat penting dalam merumuskan konsep dan praktik pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman.

Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam adalah KH. Abdullah Syafi'i. Pemikirannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif melalui lembaga pendidikan yang didirikannya. Keunikan gagasannya terletak pada integrasi antara teori dan praktik, serta penekanan pada metode keteladanan sebagai inti proses pendidikan. Oleh karena itu, kajian terhadap pemikiran pendidikan KH. Abdullah Syafi'i menjadi penting untuk memperkaya khazanah keilmuan sekaligus menawarkan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji secara mendalam gagasan seorang tokoh melalui penelusuran fakta-fakta yang ada, kemudian dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan gambaran yang utuh dan komprehensif. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan serta menjelaskan berbagai konsep dan pemikiran secara rinci berdasarkan

data faktual yang ditemukan dalam sumber-sumber tertulis. Penelitian ini dilaksanakan melalui studi kepustakaan (library research), dengan memanfaatkan berbagai referensi yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, serta karya tulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Waktu penelitian bersifat fleksibel dilakukan dari bulan mei-juni 2025 yang menyesuaikan dengan proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara bertahap. Subjek penelitian dalam kajian ini adalah pemikiran KH. Abdullah Syafi'i, khususnya terkait konsep dan implementasi pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mengkaji berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan content analysis, yaitu suatu metode analisis yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap isi, makna, dan pesan yang terkandung dalam data. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap esensi pemikiran tokoh secara objektif dan sistematis.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat kemungkinan dinamika terhadap fokus masalah yang dikaji. Permasalahan dapat bersifat tetap sejak awal hingga akhir penelitian, berkembang menjadi lebih luas atau mendalam, atau bahkan mengalami perubahan sesuai dengan temuan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan secara fleksibel namun tetap terarah, dengan mengikuti siklus penelitian kualitatif yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, melalui pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemikiran KH. Abdullah Syafi'i serta relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Pemikiran Pendidikan KH Abdullah Syafi'i

KH Abdullah Syafi'i merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pengembangan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman (Estuningstyas, 2021). Pemikiran pendidikannya lahir dari keprihatinan terhadap kondisi umat Islam yang pada masa itu mengalami ketertinggalan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam menghadapi sistem pendidikan modern yang berkembang di bawah pengaruh Barat.

Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman sekaligus tetap menjaga kemurnian ajaran Islam. Oleh karena itu, ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut KH Abdullah Syafi'i, kedua jenis ilmu tersebut harus dipadukan secara harmonis agar dapat membentuk manusia yang utuh, yaitu manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual, serta kepekaan sosial.

Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh KH Abdullah Syafi'i menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki akhlak mulia dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, pendidikan memiliki fungsi transformasi sosial yang sangat penting.

Salah satu aspek utama dalam pemikiran beliau adalah integrasi ilmu. KH Abdullah Syafi'i memandang bahwa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum akan menghasilkan individu yang tidak seimbang (Ulya, 2020). Jika seseorang hanya mempelajari ilmu agama tanpa ilmu umum, maka ia akan kesulitan menghadapi perkembangan zaman. Sebaliknya, jika hanya mempelajari ilmu umum tanpa dasar agama, maka ia akan kehilangan arah moral dan spiritual.

Selain itu, beliau juga menekankan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras harus ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan akhlak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam.

Dalam praktiknya, KH Abdullah Syafi'i mengembangkan sistem pendidikan yang menggabungkan antara kurikulum agama dan kurikulum umum (Nelwati et al., 2025). Hal ini terlihat dari lembaga pendidikan yang beliau dirikan, di mana peserta didik mendapatkan pembelajaran yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan ini menunjukkan bahwa beliau memiliki visi pendidikan yang progresif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Pemikiran beliau juga menekankan pentingnya peran guru dalam pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang baik, baik dalam aspek keilmuan maupun dalam aspek moral. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan Pendidikan. Selain itu, KH Abdullah Syafi'i juga menekankan pentingnya metode pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan perkembangan zaman. Metode yang digunakan tidak boleh bersifat monoton, tetapi harus mampu mendorong peserta didik untuk aktif, kreatif, dan kritis. Dalam konteks sosial, pendidikan menurut KH Abdullah Syafi'i harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat (Handayani & Syairozi, 2024). Pendidikan tidak boleh terlepas dari realitas sosial, tetapi harus menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus bersifat kontekstual dan relevan. Lebih lanjut, beliau juga menekankan pentingnya kemandirian dalam pendidikan. Lembaga pendidikan Islam harus mampu berdiri secara mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada pihak lain. Kemandirian ini penting untuk menjaga keberlanjutan dan kualitas pendidikan.

Pemikiran KH Abdullah Syafi'i juga menunjukkan adanya keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Ia tidak menolak modernisasi, tetapi juga tidak meninggalkan tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, pendidikan yang dikembangkan bersifat moderat dan terbuka terhadap perubahan. Dalam perspektif yang lebih luas, konsep pendidikan KH Abdullah Syafi'i dapat dikategorikan sebagai pendidikan yang holistik. Pendidikan tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual, moral, dan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin membentuk manusia yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan.

Konsep ini juga memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan modern di Indonesia. Tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang kompeten dan berkarakter. Pemikiran KH Abdullah Syafi'i dapat menjadi salah satu rujukan dalam menghadapi tantangan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep pemikiran pendidikan KH Abdullah Syafi'i menekankan pada integrasi ilmu, pembentukan karakter, peran guru sebagai teladan, serta relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Konsep ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih baik di masa depan.

Tabel 1. Konsep Pemikiran Pendidikan KH Abdullah Syafi'i

No	Aspek Pemikiran	Konsep Utama	Penjelasan
1	Tujuan Pendidikan	Insan kamil	Membentuk manusia yang seimbang antara intelektual, spiritual, dan sosial
2	Kurikulum	Integrasi ilmu	Menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum
3	Nilai Pendidikan	Akhlak mulia	Menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab
4	Peran Guru	Teladan (uswah)	Guru sebagai pembimbing dan contoh bagi peserta didik
5	Metode Pembelajaran	Kontekstual dan aktif	Menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa
6	Orientasi Pendidikan	Sosial dan relevan	Pendidikan harus menjawab kebutuhan masyarakat
7	Sistem Pendidikan	Holistik	Mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik
8	Pendekatan	Moderat	Menggabungkan tradisi dan modernitas
9	Kelembagaan	Kemandirian	Lembaga pendidikan harus mandiri dan berkelanjutan
10	Fungsi Pendidikan	Transformasi sosial	Pendidikan sebagai sarana perubahan masyarakat

B. Sejarah Perkembangan Pemikiran Pendidikan KH Abdullah Syafi'i

Perkembangan pemikiran pendidikan KH Abdullah Syafi'i tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan politik yang melingkupi perjalanan hidupnya jur. Sebagai seorang ulama dan pendidik, beliau hidup pada masa di mana Indonesia mengalami berbagai dinamika, mulai dari masa kolonial, masa perjuangan kemerdekaan, hingga masa awal pembangunan nasional. Kondisi ini sangat memengaruhi arah dan corak pemikiran pendidikannya.

Pada masa kolonial, sistem pendidikan di Indonesia didominasi oleh pemerintah Belanda yang lebih mengutamakan kepentingan kolonial daripada kebutuhan masyarakat pribumi. Pendidikan yang diselenggarakan cenderung bersifat diskriminatif dan tidak memberikan akses yang luas kepada umat Islam. Di sisi lain, pendidikan Islam tradisional seperti pesantren masih terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dan belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan modernitas. Dalam situasi tersebut, KH Abdullah Syafi'i mulai merumuskan pemikiran pendidikan yang berorientasi pada pembaruan. Ia melihat adanya kesenjangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, yang jika dibiarkan akan menghambat kemajuan umat Islam. Oleh karena itu, ia berupaya mengembangkan konsep pendidikan yang mampu menjembatani kedua sistem tersebut.

Pada tahap awal, pemikiran beliau lebih banyak dipengaruhi oleh tradisi pendidikan Islam klasik, khususnya yang berkembang di lingkungan pesantren. Pendidikan pada masa ini masih menekankan pada penguasaan ilmu-ilmu agama, seperti fiqh, tafsir, dan hadis. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, beliau mulai menyadari pentingnya memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam sistem pendidikan. Perubahan ini menunjukkan adanya proses evolusi dalam pemikiran beliau. Dari yang semula berorientasi pada pendidikan tradisional, kemudian berkembang menjadi pendidikan yang lebih modern dan integratif. Hal ini tidak berarti beliau

meninggalkan tradisi, tetapi justru berusaha mengembangkannya agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Pada masa perjuangan kemerdekaan, pemikiran pendidikan KH Abdullah Syafi'i semakin berkembang. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat perjuangan. Pendidikan harus mampu menumbuhkan semangat nasionalisme dan kesadaran kebangsaan di kalangan umat Islam. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan yang beliau dirikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pembinaan mental dan spiritual. Peserta didik tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai perjuangan dan cinta tanah air. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun bangsa.

Memasuki masa pasca kemerdekaan, pemikiran KH Abdullah Syafi'i semakin matang. Ia mulai mengembangkan sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan sistematis. Kurikulum yang digunakan tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga ilmu umum, seperti matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa beliau memiliki visi pendidikan yang jauh ke depan. Ia menyadari bahwa umat Islam harus memiliki kemampuan untuk bersaing dalam dunia modern, tanpa kehilangan identitas keislamannya. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang lengkap. Dalam perkembangan selanjutnya, KH Abdullah Syafi'i juga menekankan pentingnya profesionalisme dalam pendidikan. Guru harus memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam aspek keilmuan maupun dalam aspek pedagogik. Selain itu, guru juga harus memiliki integritas moral yang tinggi, sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Pemikiran beliau juga menunjukkan adanya perhatian terhadap aspek kelembagaan. Lembaga pendidikan harus dikelola secara baik agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan yang baik akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Selain itu, KH Abdullah Syafi'i juga menekankan pentingnya peran masyarakat dalam pendidikan. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sinergi antara ketiga pihak ini sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas.

Perkembangan pemikiran beliau juga dipengaruhi oleh interaksi dengan berbagai tokoh dan pemikiran lain. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memiliki sikap terbuka terhadap berbagai gagasan baru, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sikap ini menjadi salah satu faktor yang membuat pemikirannya tetap relevan hingga saat ini. Dalam konteks modern, pemikiran pendidikan KH Abdullah Syafi'i dapat dikatakan sebagai bentuk pendidikan Islam yang progresif. Ia tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga melakukan inovasi untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini terlihat dari upayanya dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif.

Perkembangan pemikiran ini juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi sistem pendidikan yang modern dan kompetitif. Dengan mengadopsi pendekatan yang integratif dan kontekstual, pendidikan Islam dapat menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia. Lebih jauh lagi, pemikiran KH Abdullah Syafi'i juga memiliki relevansi dalam menghadapi tantangan globalisasi. Globalisasi menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Dalam hal ini, pendidikan Islam yang dikembangkan oleh beliau memiliki keunggulan karena menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam

mengimplementasikan pemikiran beliau dalam konteks pendidikan modern. Salah satunya adalah masih adanya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala dalam pengembangan pendidikan Islam. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama dalam mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Pemikiran KH Abdullah Syafi'i dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam upaya tersebut.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa sejarah perkembangan pemikiran pendidikan KH Abdullah Syafi'i menunjukkan adanya proses yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pemikirannya berkembang dari pendidikan tradisional menuju pendidikan yang lebih modern dan integratif, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Pemikiran ini memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan memahami sejarah perkembangan pemikiran tersebut, diharapkan dapat diperoleh inspirasi dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih baik di masa depan.

C. Karakteristik Pendidikan Islam Menurut KH Abdullah Syafi'i

Pendidikan Islam menurut KH Abdullah Syafi'i memiliki karakteristik yang khas dan komprehensif, yang mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai keislaman dan tuntutan modernitas (Handayani & Syairozi, 2024). Karakteristik ini tidak hanya terlihat pada aspek kurikulum, tetapi juga pada tujuan pendidikan, metode pembelajaran, peran pendidik, serta orientasi pendidikan secara keseluruhan. Pemikiran beliau menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu menjadi sistem yang holistik, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Salah satu karakteristik utama pendidikan Islam menurut KH Abdullah Syafi'i adalah sifatnya yang integratif. Pendidikan tidak boleh memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kedua jenis ilmu tersebut harus diajarkan secara seimbang agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh. Integrasi ini bertujuan untuk menghindari lahirnya generasi yang hanya unggul dalam satu aspek, tetapi lemah dalam aspek lainnya. Dalam pandangan beliau, ilmu agama memberikan landasan moral dan spiritual, sedangkan ilmu umum memberikan keterampilan dan pengetahuan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, integrasi kedua jenis ilmu ini menjadi kunci dalam membentuk manusia yang seimbang. Karakteristik ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat eksklusif, tetapi terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Karakteristik berikutnya adalah berorientasi pada pembentukan akhlak. KH Abdullah Syafi'i menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas, tetapi juga individu yang memiliki kepribadian yang baik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pendidikan harus menjadi tempat yang kondusif untuk pembentukan karakter. Guru, sebagai figur sentral dalam pendidikan, harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

Karakteristik lain yang menonjol adalah sifatnya yang kontekstual. Pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. KH Abdullah Syafi'i menekankan bahwa pendidikan tidak boleh terlepas dari realitas sosial. Materi yang diajarkan harus relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh. Pendekatan kontekstual ini juga mencakup penggunaan

metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Pembelajaran tidak boleh bersifat monoton, tetapi harus mampu mendorong peserta didik untuk aktif, kreatif, dan kritis. Dalam hal ini, metode diskusi, praktik langsung, dan pembelajaran berbasis pengalaman menjadi sangat penting.

Selain itu, pendidikan Islam menurut KH Abdullah Syafi'i juga memiliki karakteristik yang holistik. Pendidikan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini berarti bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan dan sikap yang baik. Dengan demikian, peserta didik dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakteristik lainnya adalah penekanan pada peran guru sebagai teladan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing dan pembentuk karakter. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang baik, baik dalam aspek keilmuan maupun dalam aspek moral. Keteladanan guru menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik cenderung meniru perilaku gurunya, sehingga guru harus mampu menunjukkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan menjadi proses yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial.

KH Abdullah Syafi'i juga menekankan pentingnya kemandirian dalam pendidikan. Lembaga pendidikan harus mampu mengelola dirinya secara mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada pihak lain. Kemandirian ini penting untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan pendidikan. Selain itu, pendidikan juga harus mampu menumbuhkan kemandirian pada peserta didik. Peserta didik harus didorong untuk berpikir mandiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Hal ini penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan. Karakteristik lain yang tidak kalah penting adalah sifatnya yang moderat. Pendidikan Islam menurut KH Abdullah Syafi'i berada di tengah antara tradisi dan modernitas. Ia tidak menolak tradisi, tetapi juga tidak menutup diri terhadap perubahan. Dengan demikian, pendidikan yang dikembangkan bersifat seimbang dan tidak ekstrem.

Sikap moderat ini sangat penting dalam konteks masyarakat yang plural. Pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, peserta didik dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, pendidikan juga memiliki karakteristik sebagai sarana transformasi sosial. KH Abdullah Syafi'i memandang bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mengubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik. Pendidikan harus mampu memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pekerjaan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun peradaban. Oleh karena itu, pendidikan harus memiliki orientasi jangka panjang dan berkelanjutan. Karakteristik lainnya adalah adanya keseimbangan antara teori dan praktik. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga harus memberikan pengalaman praktis. Peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan nyata.

Pendekatan ini akan membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam dan meningkatkan keterampilan mereka. Selain itu, pengalaman praktis juga dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. KH Abdullah Syafi'i juga menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam pendidikan. Pendidikan harus mampu mendekatkan

peserta didik kepada Allah dan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba. Nilai-nilai spiritual ini menjadi landasan dalam setiap aktivitas pendidikan.

Dengan adanya nilai spiritual, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi. Hal ini sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan moral di era modern. Dalam konteks yang lebih luas, karakteristik pendidikan Islam menurut KH Abdullah Syafi'i mencerminkan upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang seimbang, relevan, dan berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa kini, tetapi juga pada masa depan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan Islam menurut KH Abdullah Syafi'i meliputi integrasi ilmu, orientasi akhlak, pendekatan kontekstual, sifat holistik, peran guru sebagai teladan, kemandirian, moderasi, serta fungsi sebagai sarana transformasi sosial. Karakteristik ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih baik di Indonesia. Pemikiran ini tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Dengan mengimplementasikan karakteristik tersebut, diharapkan pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

D. Implikasi Pemikiran KH Abdullah Syafi'i terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Modern di Indonesia

Pemikiran pendidikan KH Abdullah Syafi'i memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam modern di Indonesia (Akbar & Hulawa, 2025). Gagasan-gagasannya yang menekankan integrasi ilmu, pembentukan karakter, serta relevansi pendidikan dengan kebutuhan zaman memberikan arah baru bagi sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif dan progresif. Dalam konteks modern, pemikiran tersebut tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di Indonesia.

Salah satu implikasi utama dari pemikiran KH Abdullah Syafi'i adalah perlunya integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam. Selama ini, sistem pendidikan di Indonesia seringkali masih dihadapkan pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemikiran beliau menegaskan bahwa kedua jenis ilmu tersebut harus dipadukan secara harmonis agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang seimbang. Integrasi kurikulum ini dapat diwujudkan melalui penyusunan materi pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern. Misalnya, dalam pembelajaran sains dapat disisipkan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan keagungan ciptaan Allah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ilmu secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual.

Implikasi berikutnya adalah penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Islam. KH Abdullah Syafi'i menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak. Dalam konteks modern, pendidikan karakter menjadi sangat penting mengingat banyaknya tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran, baik melalui materi pelajaran maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama harus ditanamkan secara konsisten. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan bagi peserta didik.

Selain itu, pemikiran KH Abdullah Syafi'i juga mengimplikasikan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran. Pendidikan Islam tidak boleh bersifat statis, tetapi harus terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Metode pembelajaran yang digunakan harus mampu mendorong peserta didik untuk aktif, kreatif, dan kritis. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi salah satu bentuk inovasi yang sangat relevan. Teknologi dapat digunakan untuk menyajikan materi secara lebih menarik dan interaktif. Misalnya, penggunaan media digital, video pembelajaran, dan platform daring dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Implikasi lainnya adalah penguatan peran guru dalam pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing dan pembentuk karakter. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi sangat penting.

Guru harus memiliki kompetensi yang mencakup aspek keilmuan, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Selain itu, guru juga harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesinya. Dengan demikian, guru dapat menjalankan perannya secara optimal dalam proses pendidikan. Pemikiran KH Abdullah Syafi'i juga menekankan pentingnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan harus mampu menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan konteks sosial. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Hal ini penting untuk meningkatkan daya saing lulusan di era globalisasi.

Implikasi berikutnya adalah penguatan kelembagaan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan harus dikelola secara profesional agar dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Manajemen yang baik akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif. Selain itu, lembaga pendidikan juga harus memiliki kemandirian dalam pengelolaan. Kemandirian ini penting untuk menjaga keberlanjutan dan kualitas pendidikan. Lembaga pendidikan tidak boleh bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal, tetapi harus mampu mengembangkan sumber daya yang dimiliki.

Pemikiran KH Abdullah Syafi'i juga memiliki implikasi terhadap pengembangan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum harus dirancang dengan memperhatikan karakteristik dan potensi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, kurikulum juga harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Fleksibilitas ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Implikasi lainnya adalah pentingnya sinergi antara berbagai pihak dalam pengembangan pendidikan. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Kerja sama antara berbagai pihak ini sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. Dalam konteks modern, pendidikan Islam juga harus mampu menghadapi tantangan globalisasi. Globalisasi membawa berbagai perubahan yang dapat memengaruhi nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menjadi benteng yang menjaga nilai-nilai tersebut.

Pemikiran KH Abdullah Syafi'i yang menekankan integrasi antara ilmu dan akhlak sangat relevan dalam menghadapi tantangan ini. Dengan memiliki dasar moral yang kuat, peserta didik akan mampu menghadapi berbagai pengaruh negatif. Selain itu, pendidikan Islam juga harus mampu memanfaatkan peluang yang ada dalam era globalisasi. Teknologi dan informasi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkembang secara dinamis. Implikasi lainnya adalah pentingnya

pengembangan budaya belajar dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Budaya belajar ini dapat dikembangkan melalui berbagai program, seperti kegiatan literasi, diskusi, dan pelatihan. Dengan demikian, masyarakat akan lebih aktif dalam proses pendidikan.

Pemikiran KH Abdullah Syafi'i juga menunjukkan pentingnya keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Pendidikan Islam harus mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional yang baik, sekaligus mengadopsi inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Keseimbangan ini sangat penting untuk menjaga identitas pendidikan Islam. Tanpa keseimbangan, pendidikan dapat kehilangan arah dan tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam jangka panjang, implikasi dari pemikiran KH Abdullah Syafi'i diharapkan dapat menghasilkan sistem pendidikan Islam yang lebih berkualitas. Sistem pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Generasi seperti ini akan mampu menghadapi berbagai tantangan global dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Selain itu, mereka juga akan mampu menjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, implementasi pemikiran tersebut tidaklah mudah. Diperlukan komitmen dan kerja sama dari berbagai pihak. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama dalam mengembangkan pendidikan Islam. Dengan demikian, pemikiran KH Abdullah Syafi'i dapat diimplementasikan secara optimal dalam pengembangan pendidikan Islam modern di Indonesia. Hal ini akan memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang unggul.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa implikasi pemikiran KH Abdullah Syafi'i mencakup berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, peran guru, hingga kelembagaan pendidikan. Semua aspek ini saling terkait dan harus dikembangkan secara terpadu. Dengan mengimplementasikan pemikiran tersebut, diharapkan pendidikan Islam di Indonesia dapat berkembang menjadi sistem yang lebih modern, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai dasar keislaman.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian mengenai konsep pendidikan menurut perspektif KH. Abdullah Syafi'i yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa gagasan pendidikan ideal menurut beliau mencakup beberapa unsur penting. Pertama, pendidik dituntut memiliki kompetensi yang memadai, terutama dalam penguasaan materi pembelajaran. Kedua, peserta didik diharapkan memiliki karakter yang kuat dalam proses menuntut ilmu, disertai akhlak atau budi pekerti yang baik. Ketiga, kurikulum pendidikan perlu dirancang secara seimbang dengan mengintegrasikan pengetahuan keagamaan dan ilmu umum agar tercapai tujuan pendidikan yang utuh.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah agar para pendidik terus meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogiknya sehingga mampu menyampaikan pembelajaran secara efektif dan bermakna. Lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kurikulum yang integratif antara ilmu agama dan ilmu umum secara proporsional. Selain itu, peserta didik perlu didorong untuk tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam

implementasi pemikiran KH. Abdullah Syafi'i dalam konteks pendidikan modern agar dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah. M Amin. 2016. Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges and Prospects. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. 54(2). 223–250. <https://doi.org/10.14421/ajis.2016.542.223-250>
- Akbar. N.. & Hulawa. D. E. (2025). Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Syafi'i Ma'arif Dan Hasyim Muzaddi. *Humanity Journal*. 4(2). 2024.
- Albani. M.. & Supratama. R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Untuk. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. 1(2). 116–127.
- Al-Attas. Syed Muhammad Naquib. 1999. The Concept of Education in Islam. ISTAC. Kuala Lumpur
- Al-Ghazali. 2005. Ihya' Ulumuddin. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Beirut
- Al-Syaibani. Omar Mohammad al-Toumy. 1979. Falsafah Pendidikan Islam. Bulan Bintang. Jakarta
- Arifin. M. 2008. Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Bumi Aksara. Jakarta
- Azra. Azyumardi. 2013. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Kencana. Jakarta
- Azra. Azyumardi. 2017. Islamic Education in Indonesia: Tradition and Modernization. *Journal of Indonesian Islam*. 11(1). 1–20. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.1-20>
- Daulay. Haidar Putra. 2012. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Kencana. Jakarta
- Dhofier. Zamakhsyari. 2011. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. LP3ES. Jakarta
- Estuningstyas. (2021). Rijal Dakwah: KH. Abdullah Syafi'ie (1910-1985). *Aswaja. Kontekstualitas Dan Spiritualitas Tradisi Islam Nusantara*. 5(1).
- Handayani. P.. & Syairozi. I. (2024). Konsep Pendidikan Menurut K.H. Hasbiyallah. *Indonesian Research Journal on Education*. 4(2). <https://irje.org/index.php/irje>
- Hasbullah. 2001. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Huda. Miftachul. et al.. 2018. Empowering Islamic Education through Technology Integration. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*. 13(2). 133–145. <https://doi.org/10.3991/ijet.v13i02.7896>
- Indra. H. (2003). *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran KH Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*. Penamadani.
- Langgulang. Hasan. 2003. Asas-Asas Pendidikan Islam. Pustaka Al-Husna. Jakarta
- Madjid. Nurcholish. 1997. Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan. Paramadina. Jakarta
- Mansir. Firman. 2021. The Urgency of Islamic Education in Character Building. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. 9(1). 89–104. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i1.456>
- Muhaimin. 2009. Rekonstruksi Pendidikan Islam. Rajawali Pers. Jakarta
- Nata. Abuddin. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Kencana. Jakarta
- Nelwati. S.. Munazotul Alwa. I.. & Anggraini. M. (2025). Tokoh Pendidikan Islam Yang Berpengaruh di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*. 2(2).

- Ramayulis. 2015. Ilmu Pendidikan Islam. Kalam Mulia. Jakarta
- Sirozi. Muhammad. 2020. Education Reform in Indonesian Islamic Schools. Journal of Social Studies Education Research. 11(2). 210–230. <https://doi.org/10.17499/jsser.2020.02>
- Salsabila, Mubarakah, & Bakar. (2025). Integrasi Filsafat Dan Pendidikan: Landasan Teoritis Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, (1).
- Suwito. 2008. Filsafat Pendidikan Islam. Belukar. Yogyakarta
- Ulya. (2020). Konsep Pendidikan Islam Holistik Prof. Dr. Tuty Alawiyah dan Relevansinya di Era Milenium. *LITERASI*, XI(2).
- Zuhairini. 2004. Sejarah Pendidikan Islam. Bumi Aksara. Jakarta